

**PESANTREN: KARAKTERISTIK DAN UNSUR-UNSUR  
KELEMBAGAAN**

**SANGKOT NASUTION**

**Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan**

**Abstrak**, Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan tempat penyebaran Islam, lahir dan berkembang sejajar dengan perkembangan Islam di Nusantara. Tujuan awalnya adalah pendidikan agama secara mendasar dan khalam Alquran. Perkembangan pesantren ditengah air berkembang sesuai dengan zaman dimana menuntut pesantren untuk berbenah diri dan memperbaharui kurikulumnya dan pada akhirnya bukan ilmu agama saja yang diberikan tetapi juga ilmu pengetahuan umum. Tulisan ini membahas tentang karakteristik pesantren dan unsur-unsur kelembagaan.

**Kata kunci:** Pesantren, karakteristik, kelembagaan.

**A. Pendahuluan**

Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan tempat penyebaran Islam, lahir dan berkembang sejajar dengan perkembangan Islam di Nusantara. Sebagai lembaga pendidikan pada awalnya penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran diberikan secara non klasikal yaitu sistem sorogan Tujuan awalnya adalah pendidikan agama secara mendasar dan khatam Alquran.

Orang-orang yang baru masuk Islam ingin mempelajari dan mengetahui agama Islam lebih lanjut, ingin belajar shalat maupun membaca Alquran, maka pesantren dijadikan sebagai pusat kegiatan. Suganda Purbakawatja mengemukakan bahwa “pesantren di Jawa dan perguruan-perguruan serupa di Sumatera sistemnya berasal dari zaman sebelum datangnya Islam. Pesantren lebih banyak menyerupai perguruan Hindu dari perguruan Arab, walaupun coraknya Islam. (1977: 29)

Lambat laun lembaga-lembaga pendidikan yang awalnya dari agama Hindu berubah menjadi perguruan Islam. Pesantren terus berkembang seiring dengan perkembangan umat Islam di Indonesia, sehingga dengan pesantren dapat disebut "*Indegenous Cultura* atau bentuk asli bangsa Indonesia" (1983: 50), dan tentunya lembaga pendidikan pesantren merupakan kelanjutan dari sistem pendidikan mandala Hindu Budha. (1981: 3)

Perkembangan pesantren di tanah air berkembang sesuai dengan zaman, dan jika pada awalnya hanya terfokus dalam ilmu agama saja karena tujuan utamanya adalah mencetak ulama. Tetapi waktu berikutnya menuntut pesantren untuk berbenah diri dan memperbaharui kurikulumnya dan pada akhirnya bukan ilmu agama saja yang diberikan tetapi juga ilmu pengetahuan umum.

Makalah ini penulis kemukakan atas pembahasan tentang karakteristik pesantren, unsur-unsur kelembagaan dan diakhiri dengan penutup.

## **B. Karakteristik Pesantren**

Pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal berasal dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Keberadaan pesantren beserta perangkatnya berperan sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial kemasyarakatan yang memberi corak tersendiri bagi masyarakat perdesaan. Tumbuh dan berkembangnya pesantren semenjak lama serta menyatu dengan masyarakatnya. Tidak mengherankan pesantren secara kultural lembaga ini bisa diterima oleh masyarakat dan memberi corak serta norma yang dibutuhkan oleh masyarakat.

H.A. Mukti Ali mengemukakan karakteristik pendidikan pondok pesantren sebagai berikut (1981: 7-8):

1. Adanya hubungan yang akrab antara murid (santri) dengan Kyai.
2. Tunduknya santri kepada Kyai.
3. Hidupnya hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam kehidupan pondok pesantren.
4. Semangat menolong diri sendiri amat terasa dan kentara dikalangan santri di pondok pesantren.

5. Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pondok pesantren.
6. Pendidikan disiplin sangat ditekankan.
7. Berani untuk menderita mencapai sesuatu tujuan adalah merupakan salah satu pendidikan yang diperoleh santri dalam pondok pesantren.

**a. Pesantren lembaga pendidikan**

Sebagai lembaga pendidikan non formal, pesantren tentunya berada diluar pendidikan formal. Segala kurikulumnya ditentukan oleh pemilik/masyarakat yang mengelolanya. Segala pembiayaannya ditanggung oleh pemilik masyarakat. Kententuan-ketentuan dalam pesantren dibuat tanpa ada intervensi dari pemerintah.

Pondok pesantren bukanlah sekolah atau madrasah, dia punya kekhususan sendiri. “Berbeda dengan sekolah, pesantren mempunyai kepemimpinan, ciri khusus dan semacam kepribadian yang diwarnai oleh karakteristik pribadi sang kyai, unsur-unsur pimpinan pesantren, bahkan aliran keagamaan tertentu yang dianut”. (1985: 25)

Pesantren sebagai sebuah kehidupan yang unik, pesantren pada umumnya terpisah dari kehidupan lingkungan sekitarnya. Dalam lingkungan physis yang demikian diciptakan, pesantren akan memiliki sifat dan ciri tersendiri dengan jadwal kegiatan yang memiliki sifat dan ciri tersendiri pula.

Tujuan pendidikan pada pesantren secara umum adalah “ditujukan untuk mempersiapkan pimpinan-pimpinan akhlak dan keagamaan. Diharapkan bahwa para santri akan pulang ke masyarakat mereka sendiri untuk menjadi pimpinan yang tidak resmi atau kadang-kadang resmi dari masyarakat”. (1986: 158)

Jika pada awalnya, pesantren dikenal hanya pesantren salafi (tradisional) saja, yang pada dasarnya mencetak insan-insan muslim yang tafaqquh fiddien, insan-insan muslim yang menjadi pendukung ajaran-ajaran agama secara kaffah (1981: 5). Tentunya untuk itu pendidikan pada sebuah pesantren selalu didasarkan oleh pendidikan dan pengajaran agama.

Pada pesantren salafi (tradisional), pelajaran agama seperti Alquran, Hadis, Fiqih, Tauhid, Tafsir, Tasauf, Bahasa Arab sangat dominan sekali, dan pelajaran

umum sama sekali terabaikan. Sifat dari pesantren adalah theosentris bukan antroposentris.

Adalah sebuah realita, khususnya pesantren salafi, bahwa setiap pesantren mempunyai kekhasan sendiri dan berbeda satu dengan yang lain. Meskipun tujuan umum dari pendidikan pesantren adalah sama yaitu memberikan bekal pengetahuan agama kepada para santri, akan tetapi setiap pesantren mempunyai tujuan yang khusus yang berbeda dari satu pesantren yang lain sesuai dengan keistimewaan pada hak-hak tertentu yang dimiliki oleh pesantren, disinilah keunikan dari sebuah pesantren yang ada di Nusantara.

Keberadaan pesantren yang banyak berada di pedesaan, Nurcholish Majid mengemukakan bahwa pesantren karena faktor historisnya menentang kolonialisme dan mengambil jalan uzlah (mengasingkan diri) posisinya menjadi jauh terperosok di daerah pedesaan. (1997 : 129)

Sesudah Indonesia terbebas dari penjajah Belanda, Menteri Agama RI A. Wahid Hasyim, berupaya menjembatani antara dunia pesantren dengan luar pesantren. Lambat laun dunia pesantren tidak lagi sekedar mengajarkan pengetahuan agama saja, tetapi mengadopsi pendidikan umum. Perbaikan-perbaikan yang dibuat oleh pemerintah terhadap pesantren antar lain (1979 : 88) :

1. Perbaikan administrasi dan supervise. Usaha yang dilakukan berupa peningkatan kualitas personil dalam bentuk-bentuk penalaran administrasi.
2. Peningkatan kualitas tenaga pengajaran.
3. Penyempurnaan kurikulum.
4. Metode pendekatan adalah pendekatan religi, filosofis dan scientific.
5. Sarana dan prasarana. Pendidikan agama langkah-langkah pembinaan telah diberikan peralatan pendidikan terutama mengenai pengembangan pendidikan keterampilan.

Karenanya, pesantren saat ini terus dituntut untuk mendidik para santri mempunyai tiga wawasan sekaligus yaitu wawasan (1998 : 88), a) Ke Indonesiaan, b) Ke Intelektualan, dan c) Ke Islaman.

**b. Pesantren Lembaga Sosial Kemasyarakatan**

Posisi lain dari pesantren adalah sebagai lembaga sosial kemasyarakatan. Tugas-tugas sosial kemasyarakatan sangat banyak, dan tentunya tidak mengurangi tugas pesantren sebagai lembaga pendidikan. Fungsi sosial pesantren seperti menanggapi masalah kemiskinan, memberantas pengangguran, memberantas kebodohan, menciptakan kehidupan yang sehat, memberantas pengedaran narkoba serta memberi penyuluhan tentang hal-hal yang negatif dan perlu dihindarkan oleh masyarakat. Sangat besar peranan pesantren, apalagi pesantren yang dikelola oleh kyai-kyai yang kharismatik. Materi-materi pendidikan yang diajarkan pesantren tentunya pendekatan-pendekatan yang tertuju pada hal-hal yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, dan ajaran Islam harus dikaji sesuai dengan watak zaman.

Masalah sosial kemasyarakatan yang relevan dengan persoalan yang nyata dalam masyarakat, jika dapat ditangani oleh pesantren dengan baik akan dapat menambah keharmonisan antara masyarakat.

Dalam upaya menambah partisipasi sosial kemasyarakatan pesantren terhadap masyarakat sekitar dapat ditempuh dengan cara, antara lain (1985: 23):

1. Penyelenggaraan program pendidikan pesantren lebih bercorak sosial, tanpa meninggalkan corak keagamaan.
2. Memberi kesempatan pada santri untuk memperoleh pengalaman-pengalaman kemasyarakatan dan sekaligus memanfaatkan mereka bagi pekerjaan-pekerjaan kemasyarakatan.
3. Pesantren hendaknya menjadi pusat penerang pemikiran baru keagamaan dan memperkenalkan pengetahuan dan pikiran baru bagi usaha membangun dan memodernisir desa.
4. Memanfaatkan semaksimal sumbangan pihak luar, pemerintah atau institusi, sehingga rate of returnnya dapat dirasakan oleh masyarakat luar.
5. Proyek bersama antar pesantren dan madrasah agar dapat maju bersama dengan pekerjaan dan identitas masing-masing.
6. Mencari kemungkinan-kemungkinan kerjasama dengan unit produk atau tempat dan usaha lain untuk latihan kerja dan pendidikan kejuruan.

Sebagai lembaga sosial, pesantren sedikitnya telah memadukan tiga hal yang penting, yakni “Ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk penyebaran ilmu

dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari” (1983: 52). Peranan pesantren terhadap masyarakat merupakan hal yang tidak dapat diabaikan oleh pesantren, termasuk pengabdianya terhadap bangsa dan negara.

Program-program yang direncanakan oleh pesantren, khususnya dalam bidang sosial sejalan dengan kebijakan pemerintah. Antara pesantren dengan pemerintah hendaknya saling mendukung dalam upaya menciptakan insan kamil yang bermanfaat untuk agama dan negara.

Khusus dalam pengabdian terhadap masyarakat, pesantren mempunyai tri darmanya yang berikan (1978: 140) :

- a. Keilmuan dan ketakwaan terhadap Allah SWT.
- b. Pengembangan keilmuan yang bermanfaat, dan
- c. Ppengabdian terhadap agama, masyarakat, dan negara.

### **C. Unsur-Unsur Kelembagaan Pesantren**

Zamakhsari Dhafier mengemukakan bahwa “pondok, masjid, santri, pengajian kitab Islam klasik dan kyai merupakan lima elemen dasar dari tradisi pesantren” (1984: 44).

#### **a. Pondok**

Istilah pondok kemungkinan berasal dari bahasa yaitu kata “funduk” yang berarti penginapan atau hotel. Tetapi kata pondok itu khususnya dalam pesantren lebih mirip sebagai pemondokan dalam lingkungan padepokan yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam kamar merupakan asrama bagi para santri. (1983: 51)

Para santri tidur dan belajar di pondok pesantren dan pada saat ini pondok pesantren merupakan gabungan antara pondok dan memberikan pendidikan dan pengajaran dengan sistem seorang dan wetonan. Pondok pesantren tidak selamanya ada pemondokan, maka namanya hanya pesantren saja. Tetapi jika disediakan pondok maka namanya menjadi pondok pesantren. Tokoh pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara, seperti yang dikatakan oleh H. Alamsyah Ratu

Perwiranegara mengemukakan bahwa “Sistem pondok dan asrama adalah sistem nasional”. (1979: 84)

#### **b. Masjid**

Pada sebuah pesantren, masjid merupakan unsur yang pokok, masjid dengan fungsi utamanya adalah tempat shalat lima waktu ditambah dengan shalat Jum’at. Masjid dapat diperankan sebagai tempat pendidikan bagi orang dewasa dan anak-anak. Dalam masjid berlangsung komunikasi antara santri dengan kyai dalam membahas kitab-kitab literatur yang diperbincangkan.

Dengan demikian, masjid dijadikan oleh pimpinan pesantren sebagai tempat diskusi keilmuan, meskipun pesantren sudah mempunyai local-lokal yang banyak. Dalam masjid dapat terbina persaudaraan. Persaudaraan dalam Islam karena setiap akan ada pendirian sebuah pesantren terlebih dahulu didirikan masjid sebagai pembinaan dimaksud.

#### **c. Santri**

Kata santri dalam khasanah kehidupan bangsa Indonesia mempunyai dua makna. Pertama, menunjukkan sekelompok peserta sebuah pendidikan atau pondok dan yang kedua adalah menunjuk budaya sekelompok pemeluk Islam. (1994: 1)

Dalam pesantren, santri yang belajar pada pesantren pada dasarnya ada dua bentuk yaitu:

- a. Santri mukim, yaitu santri yang menetap pada pondok yang disediakan oleh pondok pesantren.
- b. Santri kolong, yaitu santri yang tidak menetap pada asrama yang ada pada pesantren dan mereka tinggal disekitar pondok pesantren.

Pesantren yang menyediakan pondok untuk santri mukim disana biasanya pesantren besar seperti di Jawa, Pesantren Ponorogo, Tebu Ireng, Jombang, dan Pesantren Darussalam di Martapura serta pesantren lainnya. Semakin banyak santri yang mukim pada sebuah pesantren merupakan sebuah kebanggaan tersendiri bagi pesantren. Tentunya hal ini menunjukkan bahwa pesantren tersebut sangat diminati oleh masyarakat.

**d. Pengajaran kitab klasik**

Kitab klasik atau sebutan lain Kitab Kuning sudah merata dikenal secara luas. Tetapi pengertian tentang kitab kuning atau klasik belum secara luas disepakati. Ada yang membatasi kitab kuning/klasik dengan tahun karangan, ada yang membatasi kitab teologi, fiqih, tafsir dan lainnya. Kitab-kitab kuning/klasik dalam kalangan pesantren disebut dengan “Kitab Gundul” karena tidak diberi syakl dan memberi sebutan kitab kuno. (1999: 222)

Afandi lebih lanjut mengatakan bahwa kitab kuning selalu dipandang kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab atau berhuruf Arab sebagai produk pemikiran ulama masa lampau (as-salaf) yang ditulis dengan format khas pra-modern. (1999: 222)

Masdat F. Mas’udi lebih lanjut mempertegas bahwa kitab kuning adalah karya tulis (tulis: Arab) yang di susun para sarjana Islam abad pertengahan dan karena itu sering disebut pula dengan Kitab Kuno (1999: 222). Hampir seluruh kitab kuning itu mempunyai dua komponen yaitu komponen matan dan komponen syarah. Matan diuraikan oleh syarah dalam kitab kuning klasik.

Penjelasan lebih lanjut tentang kitab kuning / klasik ini adalah (1999: 222):

- a. Ditulis oleh ulama-ulama “asing” tetapi secara turun temurun menjadi referensi yang dipedomani oleh para ulama Indonesia.
- b. Ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang “independen”.
- c. Ditulis oleh ulama Indonesia sebagai barometer atau terjemahan atas kitab karya ulama “asing”.

Dalam penggunaan kitab kuning/klasik pada pesantren ada dua metode yang digunakan yaitu metode solongan yaitu santri membacakan kitab kuning dihadapan kyai, langsung disaksikan kyai diabsahkan bacaan santri, baik dalam konteks makna maupun bacaan (nahu dan sahrf). Sedangkan pada acara kedua, santri secara bersama-sama mendengarkan bacaan dan penjelasan sang kyai, sambil membuat catatan pada bukunya.

Kemampuan santri dalam membaca kitab kuning/klasik adalah kriteria yang paling mendasar dalam menilai kemampuan santri. Kitab kuning/ klasik merupakan kumpulan kodifikasi tata nilai yang dianut oleh masyarakat pesantren.



Secara lebih terinci Azyumatdi Azra mendefinisikan kitab kuning adalah “Kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab Melayu atau Jawa atau berbahasa lainnya di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain ditulis oleh ulama Timur Tengah juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri”. (1999: 111)

Dari definisi kitab kuning/klasik di atas, didapat suatu titik temu, bahwa pada dasarnya kitab kuning itu adalah kitab keagamaan, baik dengan bahasa aslinya yaitu bahasa Arab ataupun yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia atau buku-buku agama yang ditulis oleh ulama Indonesia, tetapi tetap menggunakan aksara Arab, meskipun bahasanya dengan bahasa Indonesia atau bahasa arab.

#### **e. Kyai**

Dalam bahasa Jawa, pengertian kyai mempunyai makna yang luas. Sebutan kyai dapat berarti orang yang mempunyai sifat yang istimewa dan dihormati atau benda-benda yang punya kekuatan sakti. Keris Jawa dikatakan sakti bila sang Empu sanggup, dari logam dan dengan cara-cara membuatnya serta upacara doa dan mantra memasukkan kesaktian kedalamnya. Keris-keris semacam itu dimiliki atau diberi predikat “Kyai”. (1985: 130-131)

Pengertian kyai yang lain, bahwa dalam kebudayaan Jawa tradisional laki-laki yang berusia lanjut, arif dan dihormati juga sebutan kyai melekat pada dirinya. Terutama bila ia sebagai “pimpinan masyarakat setempat dan akrab dengan rakyatnya, memiliki pengaruh kharismatik, wibawa, walaupun kedudukan sosial mereka yang istimewa tidak mengubah gaya hidupnya yang sederhana”. (1985: 131)

Sedangkan pengertian kyai khususnya oleh masyarakat pesantren berupa gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. (1984: 55)

Kepemimpinan kyai dalam pesantren sangat unik, relasi antara kyai dengan santri dibuat atas dasar kepercayaan, bukan atas dasar hubungan darah atau kepemimpinan. Ketaatan para santri kepada kyai disebabkan ingin mendapat barokah. Kyai Abdur Rahma Wahid memosisikan pesantren sebagai sub kultur

tersendiri dalam pelataran kultur masyarakat dan bangsa Indonesia. Ini disebabkan pesantren sebagai hasil dari pergulatan kebudayaan yang kreatif antara tradisi kajian, sistem pendidikan dan pola interaksi, kyai-santri masyarakat yang dibangun, pesantren akhirnya memiliki pola yang spesifik. (1999: 7)

Lebih lanjut Abdur Rahman Wahid mengemukakan tiga elemen yang dimiliki oleh pesantren yang memosisikannya sebagai sub kultur, yakni (1999 : 13-14) :

1. Pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri tidak terkooptasi oleh negara.
2. Kitab-kitab klasik rujukan umum yang selalu digunakan dari berbagai abad.
3. Sistem nilai (*value system*) yang digunakan adalah bahagian dari masyarakat luas.

#### **D. Penutup**

Pesantren sebagai pendidikan asli Indonesia tentunya terus berkembang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Jika pada awalnya pesantren kajian keilmuannya hanya ilmu-ilmu keagamaan saja, sifatnya plural dalam arti bahwa satu pesantren dengan pesantren lainnya tidak sama dan sangat ditentukan oleh keahlian kyai. Tujuan utamanya adalah mencetak ulama. Perkembangan selanjutnya, keberadaan yang demikian tidak dapat dipertahankan lagi. Pesantren terus menginovasi diri dan sebagai upaya mengulamakan intelek dan mengintelekan ulama maka secara alamiyah pesantren terus mengadakan perubahan terutama dalam kurikulum.

Sekolah-sekolah formal terus berdiri pada pesantren, baik madrasah maupun sekolah umum. Kurikulum pada pesantren juga berubah, pendidikan keterampilan, pendidikan olahraga dan kesenian, bahasa inggris, pramuka, komputer diadakan. Madrasah dan sekolah umum pada pagi hari, maka pendidikan pesantrennya diberikan pada sore dan malam hari.

Pendidikan pada pesantren terus mengalami perubahan, keberadaan kyai dan kitab kuning tetap mendapat posisi sebagaimana mestinya. Kalau pada awalnya pesantren banyak merupakan hak pribadi kyai, tetapi saat ini pesantren banyak dikelola secara bersama, kyai dan kitab kuning tetap menjadi ciri khas suatu

pesantren termasuk pemondokan santri. Kyai sebagai kodifikasi sistem nilai dan kitab sebagai acuan nilai yang ada pada pesantren tetap berjalan sesuai dengan dinamika pesantren.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Azra, Azyumardi, (1999), *Pendidikan Islam Tradisi dan Modern Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Departemen Agama RI, (1981), *Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren*, Jakarta.
- Dhafler, Zamakhsari, (1984), *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LPES.
- Djaelani, H.A. Timur, (1983), *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan Perguruan Agama*. Editor Abd. Rahman Shaleh, Jakarta: Dermaga.
- Kafrawi, H., (1978), *Pembaharuan Sistem Pondok Pesantren, sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*, Jakarta: Cemara Indah.
- Majid, Nurcholish, (1997), *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina.
- Mastuhu, (1998), *Prinsip Pendidikan Pesantren, Dinamika Pesantren*, Editor Manfred Oepenl Walgang Karcher, Terjemahan Sonhaji Saleh, Jakarta : P3M.
- Mokhtar, Afandi, (1999), *Tradisi Kitab Kuning Sebuah Observasi Umum, Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Marzuki Wahid, dkk, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Mulkhan, Abdul Munir, (1994), *Runtuhnya Mitos Politik Santri, Strategi Kebudayaan Dalam Islam*, Jakarta: SIPRESS.
- Perwiranegara, H. Alamsyah Ratu, (1979), *Pembinaan Kehidupan Beragama Dalam Pembangunan Nasional*, Departemen Agama RI.
- Rahardjo, M. Dawam, (1985), *Dunia Pesantren Dalam Peta Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES.

Sumardi, Mulyanto, (1977), *Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Departemen Agama RI.

Suyata, (1985), *Pesantren Sebagai Lembaga Sosial Yang Hidup, Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*, M. Dawam Rahardjo, Ed, Jakarta: P3M.

Ziemek, Menfred, (1986), *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Penerjemah Butche B. Soendjojo, Jakarta: P3M.